




Research Article

Analisis Kualitatif Literasi Digital Masyarakat dalam Mengatasi Hoaks

Rifaany Camelia Azkia¹, Raudatul Ismi²

1. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, jurusan IPS, Universitas Mataram
E-mail: rifaanycameliaazkia@gmail.com 
2. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, jurusan IPS, Universitas Mataram
E-mail: rismi2101@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 28, 2026

How to Cite: Rifaany Camelia Azkia and Raudatul Ismi (2026) "Qualitative Analysis of Community Digital Literacy in Overcoming Hoaxes", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1210-1224. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1981.

Qualitative Analysis of Community Digital Literacy in Overcoming Hoaxes

Abstract. This research analyzes the role of digital literacy in dealing with the spread of hoaxes among women aged 40 years and over in Bintaro Jaya Village, Ampenan District. With the rapid development of technology, access to information is getting easier, but it also increases the risk of spreading hoaxes. The research used a descriptive qualitative approach with 55 female respondents who were active on social media. Data was collected through structured interviews and analyzed qualitatively. The research results show that although respondents have good access to technology, most have difficulty evaluating and filtering information. The majority use cellphones to access information, but only 50%

actively select information based on the credibility of the source. These findings highlight the need to increase digital literacy to empower women aged 40 years and over to face hoaxes in the digital era.

Keywords: Digital Literacy, Hoaxes, Women, Social Media.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis peran literasi digital dalam menghadapi penyebaran hoaks di kalangan wanita usia 40 tahun ke atas di Desa Bintaro Jaya, Kecamatan Ampenan. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, akses informasi semakin mudah, namun juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 55 responden wanita yang aktif di media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki akses yang baik terhadap teknologi, sebagian besar kesulitan dalam mengevaluasi dan menyaring informasi. Mayoritas menggunakan handphone untuk mengakses informasi, namun hanya 50% yang secara aktif memilih informasi berdasarkan kredibilitas sumbernya. Temuan ini menyoroti perlunya peningkatan literasi digital untuk memberdayakan wanita usia 40 tahun ke atas dalam menghadapi hoaks di era digital.

Kata Kunci : Literasi Digital, Hoaks, Wanita, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini membawa dampak besar untuk masyarakat, terutama dalam memperoleh informasi. Akses yang mudah menjadikan masyarakat sangat cepat dalam menjangkau informasi. Masyarakat sering kali memanfaatkan internet dan media sosial untuk mendukung berbagai kegiatan sehari-hari dan mencari informasi. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat dampak negatif yang harus diwaspadai, salah satunya adalah penyebaran hoaks yang semakin marak.

Saat ini, fenomena hoaks atau informasi palsu menjadi sorotan banyak kalangan. Banjirnya informasi kompleks membuat masyarakat sulit membedakan informasi benar dan palsu. Informasi palsu ini turut serta dalam konflik, sehingga masing-masing kelompok mengklaim informasi mereka sebagai informasi yang benar. Fenomena hoaks yang marak terjadi di Indonesia menyebabkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membuat para masyarakat merasa bingung. Hoaks merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain hoaks juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. (Hamzah & Putri, 2020)

Hoaks bertujuan untuk membuat opini public, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk having fun yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran hoaks beragam tapi pada umumnya hoaks disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (black campaign), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan – amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya. Namun ini menyebabkan banyak penerima hoaks terpancing untuk segera

menyebarkan kepada rekan sejawatnya sehingga akhirnya hoaks ini dengan cepat tersebar luas. (Rahadi, 2017)

Hoaks memiliki sejumlah dampak yang beragam, mulai dari ketidakpercayaan terhadap informasi, kebingungan, dan kekacauan, hingga ketegangan sosial dan politik yang meresahkan masyarakat. Dampak lainnya mencakup kerugian finansial, peningkatan kepanikan di tengah publik, serta pemborosan waktu dan sumber daya dalam upaya menangkal atau membantah informasi palsu. Selain itu, hoaks dapat memengaruhi keputusan politik, mengakibatkan pemborosan sumber daya publik, merusak reputasi individu atau lembaga, dan dalam beberapa kasus, berpotensi menjadi ancaman terhadap kehidupan. (Najicha & Raichanah, 2023)

Berdasarkan studi yang di lakukan oleh Trinh Quang Long, Trang Cam Hoang, dan Betty Simkins memberikan wawasan penting mengenai bagaimana revolusi digital tidak merata dalam memberikan manfaat kepada pria dan wanita. Hasil Penelitian dari Trinh Quang Long, Trang Cam Hoang, dan Betty Simkins ini menunjukkan bahwa keterampilan digital pria secara konsisten lebih tinggi dibandingkan wanita, terutama dalam tugas yang memerlukan pengetahuan khusus. Kesenjangan ini tidak hanya menghambat kemampuan perempuan dalam berpartisipasi secara ekonomi tetapi juga dalam mengakses informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan keuangan mereka. (Long, 2023)

Kesenjangan literasi digital tidak hanya mempengaruhi kemampuan individu untuk menggunakan teknologi tetapi juga berkontribusi pada penyebaran konten hoaks. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kunci untuk memberdayakan masyarakat, terutama perempuan dan kelompok rentan lainnya, agar dapat mengenali dan menangkal informasi yang salah.

Penelitian ini di susun berdasarkan hasil dari studi sebelumnya yang menunjukkan adanya kesenjangan gender yang signifikan dalam literasi digital., khususnya fokus penelitian kami pada wanita usia 40 tahun ke atas yang aktif di media sosial. Kesenjangan ini berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam mengenali dan mengatasi konten hoaks, yang kerap menyebar di berbagai platform digital. Banyak wanita dalam kelompok usia ini memiliki akses dan ketertarikan terhadap media sosial, tetapi mungkin tidak memiliki literasi digital yang memadai untuk membedakan informasi yang benar dan yang palsu. (Long, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital pada jenjang masyarakat bergender wanita usia 40 tahun ke atas dalam mengatasi penyebaran hoaks.

Fokus penelitian ini meliputi: 1). Mengapa wanita berusia 40 tahun ke atas rentan terkena konten hoaks?, dan 2). Bagaimana Peran Literasi Digital Terhadap Wanita Usia 40 Tahun Ke Atas Dalam Menghadapi Hoaks Di Desa Bintaro Jaya, Kecamatan Ampenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di kawasan Desa Bintaro Jaya RT 01-08 Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan, yang dikenal sebagai area dengan populasi masyarakat

urban. Sampel penelitian terdiri dari 55 orang wanita berusia 40 tahun ke atas. Pemilihan sampel ini didasarkan pada tingginya potensi kelompok usia ini dalam menyebarkan atau menerima informasi digital, termasuk hoaks, berdasarkan data literatur terbaru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara terstruktur dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman peserta mengenai literasi digital, terutama dalam membedakan konten yang valid dari informasi hoaks. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat hasil-hasil wawancara serta mendukung temuan melalui bukti tambahan dari kegiatan wawancara yang telah dilakukan di Desa Bintaro Jaya RT 01-08 Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan. (Nasution, 2023)

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan responden, sementara data sekunder diambil dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal ilmiah, serta laporan penelitian terkait literasi digital dan hoaks. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih luas dan melengkapi hasil analisis. (D. F. Saputra, 2023)

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu melalui tahap pengorganisasian data, reduksi data, dan penyajian data (Harahap, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam tentang sejauh mana literasi digital dapat membantu masyarakat, khususnya wanita berusia 40 tahun ke atas, dalam menghadapi tantangan informasi hoaks di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*. Menurut Paul Gilster, literasi digital adalah kemampuan menggunakan perangkat teknologi dan informasi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai aspek seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif, tetapi literasi digital melibatkan pula cara berpikir. (Fitriyani & Nugroho, 2022). Sedangkan Hague dan Payton memaparkan bahwa literasi digital merupakan keterampilan individu dalam mengaplikasikan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga dapat menemukan, memilih dan memilah informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif. (H. N. Saputra & Salim, 2020)

Dalam era digital saat ini, masyarakat harus memiliki kompetensi literasi digital yang baik, terutama untuk bisa memilah informasi yang valid dan menghindari konten hoaks yang banyak beredar di media sosial. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengelola, dan memverifikasi informasi yang ditemukan di dunia maya, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan terhindar dari pengaruh informasi yang salah (Salsabila, 2024). Salah satu tantangan terbesar adalah maraknya hoaks yang tersebar dengan cepat di media sosial, yang dapat memengaruhi pemahaman dan persepsi publik.

Untuk itu, penting bagi masyarakat, terutama mereka yang aktif di media sosial, untuk memiliki keterampilan literasi digital yang memadai. Hal ini menjadi kunci dalam

membedakan antara informasi yang benar dan hoaks, serta memahami dampak negatif yang bisa timbul dari penyebaran informasi yang salah.

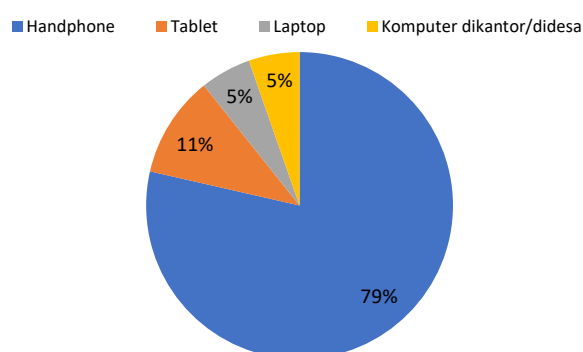
Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara terstruktur yang disebar kepada 55 orang wanita berusia 40 tahun ke atas yang aktif bermedia sosial. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menggali pemahaman mereka tentang literasi digital, terutama dalam mengenali dan menangani konten hoaks.

Setelah data dianalisis, berikut adalah rekapitulasi hasilnya:

Akses

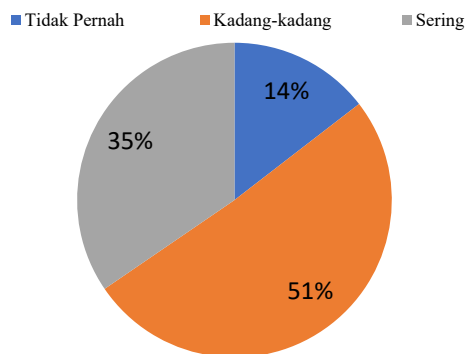
Kompetensi pertama dalam media digital yang digunakan oleh Japelidi adalah akses. Dalam penelitian ini, akses dijabarkan melalui dua indikator, yaitu kemampuan dalam menggunakan perangkat dan kemampuan dalam memanfaatkan mesin pencari. Kedua indikator ini memberikan gambaran mengenai keterampilan dasar responden dalam mengakses informasi yang tersedia di media digital. Akses yang dijelaskan melalui kedua indikator tersebut juga menjadi langkah awal untuk melanjutkan aktivitas digital (Kurnia & Wijayanto, 2020). Kompetensi akses yang tercermin dalam kedua indikator ini juga memberikan wawasan awal mengenai pola penggunaan media digital oleh responden.

Kemampuan dalam menggunakan perangkat



Mayoritas pengguna (80% atau 44 orang) lebih mengandalkan handphone sebagai perangkat utama karena kepraktisan dan fungsinya yang beragam, sementara laptop hanya digunakan oleh 10% (6 orang), menunjukkan bahwa perangkat ini lebih terbatas pada kebutuhan tertentu seperti pekerjaan atau pendidikan. Tablet dan komputer kantor/desa masing-masing digunakan oleh 5% (3 orang), mengindikasikan bahwa perangkat tersebut memiliki kegunaan yang lebih spesifik dan tidak sepopuler handphone dalam keseharian. Hal ini mencerminkan dominasi handphone sebagai alat teknologi utama karena portabilitas dan aksesibilitasnya.

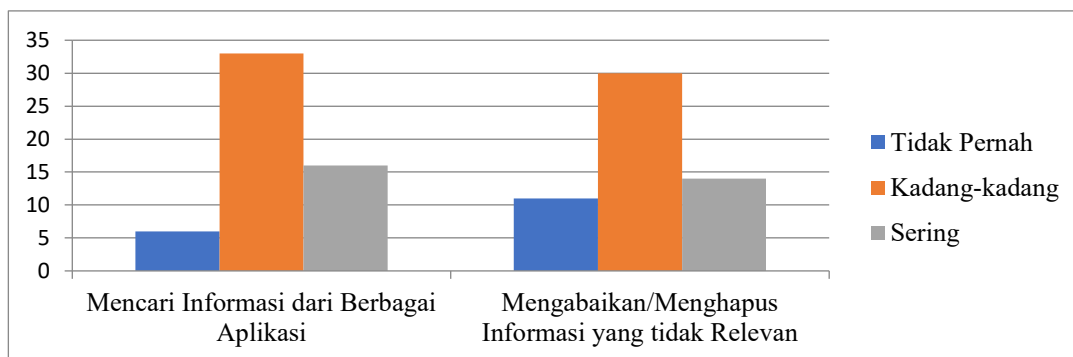
Kemampuan dalam memanfaatkan mesin pencari



Sebagian besar orang (50% atau 28 orang) merasa cukup nyaman menggunakan mesin pencari meskipun hanya kadang-kadang, sementara 35% (19 orang) sudah sering memanfaatkannya, menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemampuan yang lebih baik dalam mengakses informasi secara online. Namun, masih ada 15% (8 orang) yang tidak pernah menggunakan mesin pencari, kemungkinan karena keterbatasan pengetahuan, akses, atau rasa kurang nyaman dengan teknologi ini. Ini mencerminkan bahwa mayoritas pengguna memiliki potensi untuk lebih mengoptimalkan penggunaan mesin pencari, meskipun masih terdapat tantangan untuk sebagian kecil kelompok.

Seleksi

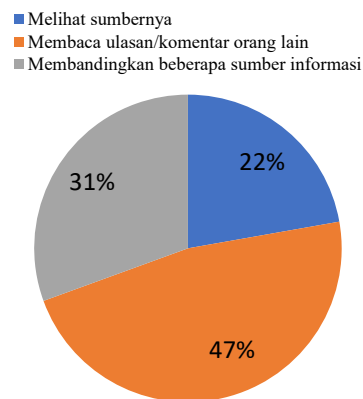
Dalam penelitian ini, kompetensi seleksi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencari informasi dari berbagai aplikasi, memilih informasi yang relevan, mengabaikan informasi yang tidak diperlukan, serta menghapus informasi yang kurang penting. Keempat indikator tersebut dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan proses seleksi yang diperlukan dalam penggunaan media digital. Proses seleksi ini, sebagaimana dirumuskan oleh Japelidi, merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam pemanfaatan media digital (Syafrial, 2023). Kemampuan seleksi ini juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi pelajar dalam mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif.



Sebanyak 33 orang kadang-kadang mencari informasi dari berbagai aplikasi, yang menunjukkan kebiasaan cukup baik dalam memanfaatkan aplikasi meskipun belum rutin. Sebanyak 16 orang melakukannya secara sering, mencerminkan kemampuan yang lebih optimal dalam menggunakan aplikasi untuk mencari informasi. Namun, masih ada 6 orang yang tidak pernah melakukannya, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran atau keterampilan dalam menggunakan aplikasi sebagai sumber informasi.

Sebanyak 30 orang kadang-kadang mengabaikan atau menghapus informasi yang tidak relevan, menunjukkan kesadaran moderat dalam memilah informasi. Sebanyak 14 orang sering melakukan hal ini, menandakan kemampuan yang lebih baik dalam menyaring informasi. Namun, masih ada 11 orang yang tidak pernah memilah atau menghapus informasi yang tidak relevan, yang mengindikasikan perlunya peningkatan literasi digital agar mereka dapat lebih kritis dalam menghadapi informasi yang tidak penting.

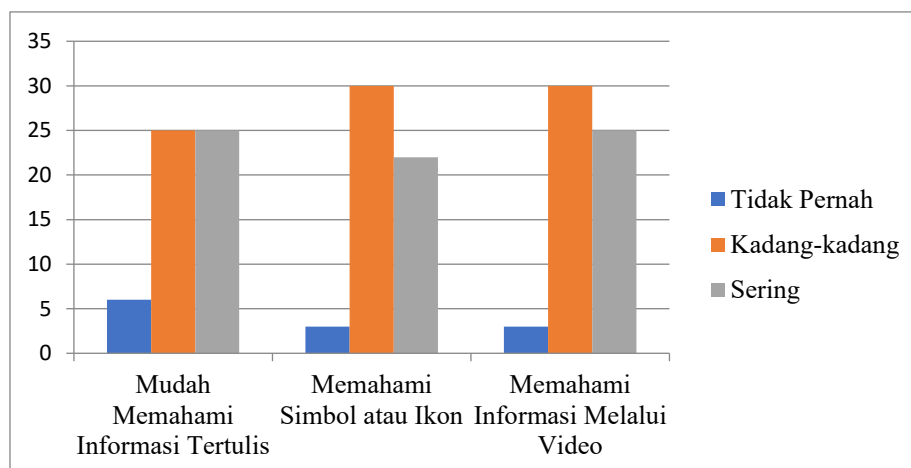
Memilih Informasi yang Sesuai Kebutuhan



Dalam memilih informasi yang sesuai kebutuhan, 28 orang cenderung melihat sumber informasi terlebih dahulu, yang menandakan kesadaran akan pentingnya kredibilitas sumber. Sebanyak 17 orang lebih mengandalkan ulasan atau komentar dari pengguna lain, yang menunjukkan adanya kepercayaan terhadap pengalaman orang lain. Sementara itu, hanya 11 orang yang membandingkan beberapa sumber, meskipun langkah ini penting untuk memastikan akurasi informasi.

Pemahaman

Kompetensi ketiga ini tetap termasuk dalam kompetensi dasar karena pemahaman terhadap pesan berperan penting dalam kemampuan untuk menafsirkan dan merespons pesan yang disampaikan melalui media digital. Pemahaman pesan menjadi elemen terakhir dari kompetensi dasar dalam penggunaan media digital. Kompetensi ini diwujudkan melalui tiga indikator, yaitu kemampuan memahami pesan tertulis, mengenali simbol, dan menginterpretasikan video (Aswita et al., 2022). Ketiga indikator tersebut mencerminkan berbagai bentuk pesan yang terdapat dalam media digital.



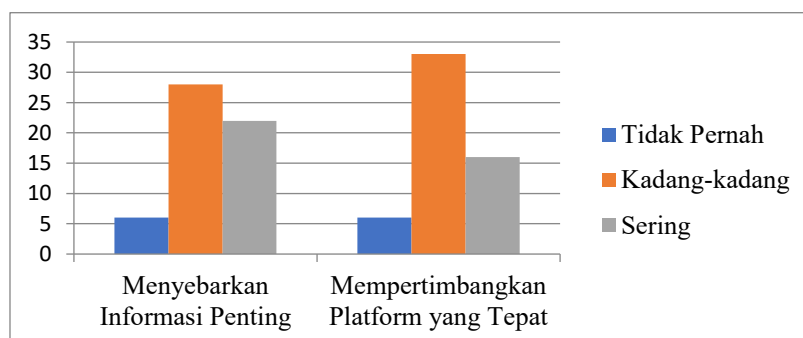
Sebagian besar responden, yaitu 25 orang, merasa mudah memahami informasi tertulis, sedangkan 25 orang lainnya hanya sesekali mampu melakukannya. Sebanyak 6 orang mengaku kesulitan memahami informasi tertulis, menunjukkan perlunya dukungan lebih untuk meningkatkan literasi.

Kemampuan memahami simbol atau ikon juga bervariasi. Sebanyak 22 orang merasa sering bisa memahaminya, sementara 30 orang hanya kadang-kadang. Ada 3 orang yang mengaku tidak pernah memahami simbol atau ikon, yang dapat menjadi kendala dalam penggunaan teknologi.

Dalam memahami informasi melalui video, 25 orang merasa mudah, sedangkan 28 orang hanya sesekali bisa memahami isi video. Sementara itu, 3 orang lainnya kesulitan memahami informasi melalui video, yang bisa menjadi tantangan dalam memanfaatkan media visual.

Distribusi

Penyebaran informasi oleh responden melalui media digital direpresentasikan dalam tiga indikator utama. Indikator tersebut meliputi kemampuan untuk menyebarkan informasi sesuai dengan target, kemampuan memastikan kesesuaian pesan dengan aplikasi media yang digunakan, serta kemampuan menyampaikan informasi sesuai dengan karakteristik pesan. Distribusi ini menjadi aspek penting dalam penggunaan media digital, karena proses penyebaran informasi berpotensi menimbulkan berbagai isu disinformasi (Alwan & Kusumandyoko, 2023).

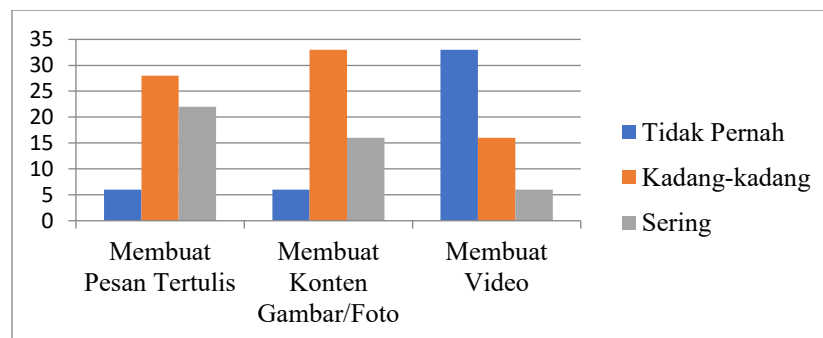


Sebanyak 22 orang sering menyebarkan informasi penting, sedangkan 28 orang melakukannya kadang-kadang. Hanya 6 orang yang tidak pernah melakukannya, menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup baik dalam berbagi informasi yang dianggap relevan.

Sebanyak 33 orang mempertimbangkan platform sesekali, sementara hanya 16 orang sering melakukannya. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya distribusi yang tepat masih perlu diperkuat.

Produksi

Kompetensi ini tercermin dalam tiga indikator yang merepresentasikan kemampuan produksi pesan di media digital. Ketiga indikator tersebut meliputi kemampuan menghasilkan pesan tertulis, membuat konten berupa foto atau gambar, dan memproduksi video. Aspek produksi dalam kompetensi media digital menjadi krusial, karena konten digital, baik yang bersifat informatif maupun hiburan, bergantung pada ketiga bentuk aktivitas tersebut (Fathoni et al., 2023).



Hasil responden menunjukkan sebanyak 16 orang sering membuat pesan tertulis, sementara mayoritas (28 orang) melakukannya sesekali. Hanya 11 orang yang tidak pernah melakukannya, menunjukkan kemampuan produksi informasi berbasis teks yang cukup dominan.

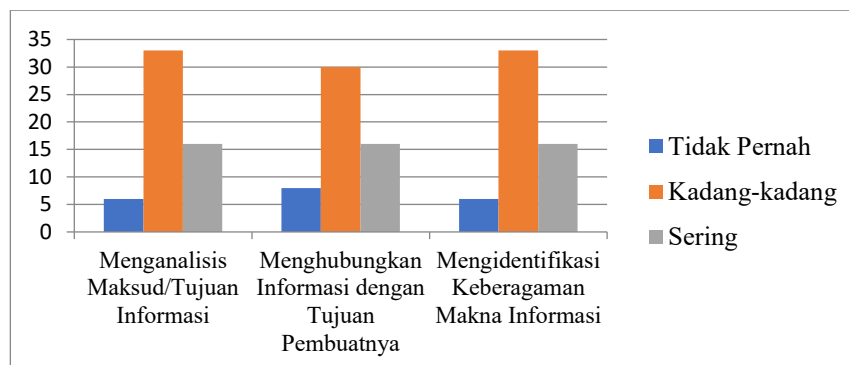
Untuk produksi gambar/foto terbagi rata antara kategori "Tidak Pernah" (22 orang) dan "Kadang-kadang" (22 orang), dengan hanya 11 orang yang sering membuatnya. Ini menunjukkan kurangnya keterampilan atau preferensi dalam menciptakan konten visual.

Sebanyak 33 orang tidak pernah membuat video, sedangkan hanya 6 orang yang sering melakukannya. Ini menunjukkan keterbatasan signifikan dalam produksi konten berbasis video di antara responden.

Analisis

Kompetensi analisis tercermin melalui tiga indikator yang menggambarkan kemampuan dalam menganalisis penggunaan media sosial. Indikator tersebut meliputi pemahaman terhadap maksud informasi berdasarkan formatnya, kemampuan mengaitkan informasi dengan tujuan pesan dibuat, serta kemampuan mengenali beragam makna yang terkandung dalam informasi (Astuti & Harnita, 2022). Analisis ini menjadi elemen penting dalam kompetensi media digital, karena pesan-pesan di media digital

cenderung bersifat beragam dan sering kali ambigu, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk menghindari kesalahan interpretasi.



Menganalisis Maksud/Tujuan Informasi

Sebanyak 33 orang (mayoritas) kadang-kadang menganalisis maksud atau tujuan informasi, sementara 16 orang sering melakukannya. Hanya 6 orang yang tidak pernah menganalisis informasi, menunjukkan sebagian besar responden memiliki kemampuan dasar untuk memahami tujuan informasi, meski belum konsisten.

Menghubungkan Informasi dengan Tujuan Pembuatnya

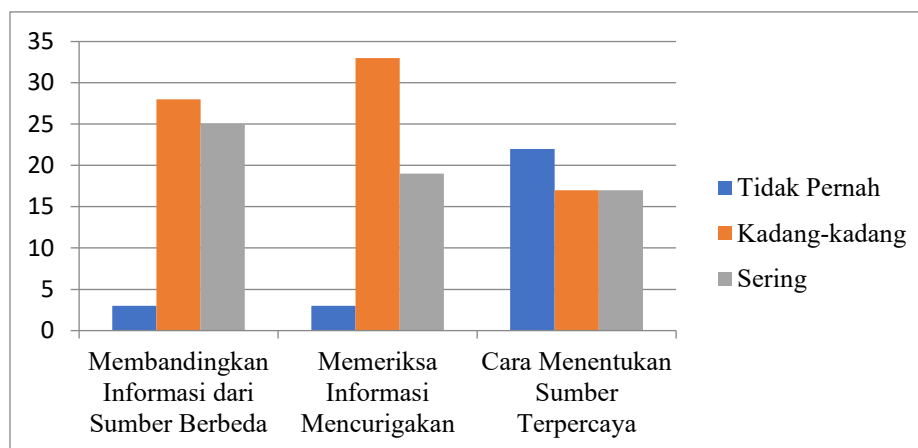
Kemampuan menghubungkan informasi dengan tujuan pembuatnya juga didominasi oleh responden yang kadang-kadang melakukannya (30 orang). Sebanyak 16 orang melakukannya secara sering, sementara 8 orang tidak pernah melakukannya. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk memahami konteks informasi secara lebih mendalam.

Mengidentifikasi Keberagaman Makna Informasi

Tren serupa terlihat dalam kemampuan mengidentifikasi keberagaman makna informasi, dengan 33 orang melakukannya kadang-kadang dan 16 orang secara sering. Ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan ini cukup umum, konsistensi dalam praktiknya masih perlu ditingkatkan.

Verifikasi

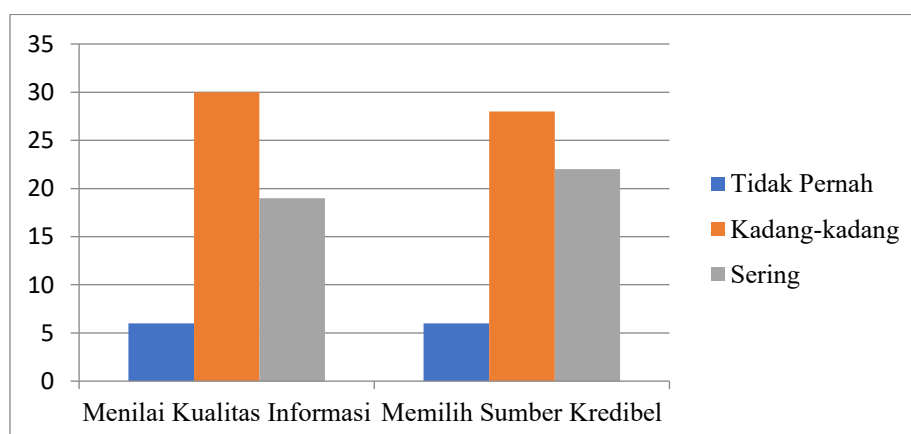
Verifikasi merupakan langkah lanjutan dalam pengolahan pesan yang diterima oleh pelajar saat menggunakan media digital. Kompetensi ini tercermin dalam empat indikator utama, yaitu kemampuan membandingkan informasi, mengenali kesalahan dalam informasi yang diterima, menentukan kebenaran informasi, dan mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya (Arianto, 2021). Keempat indikator tersebut merepresentasikan kemampuan penting dalam proses verifikasi, yang merupakan bagian integral dari kompetensi lanjutan dalam pemanfaatan media digital.



Sebanyak 25 orang sering membandingkan informasi dari berbagai sumber, sedangkan 28 orang melakukannya kadang-kadang. Hanya 3 orang yang tidak pernah melakukan verifikasi melalui perbandingan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran pentingnya memverifikasi informasi. Memeriksa informasi mencurigakan lebih sering dilakukan oleh 19 orang, sementara mayoritas (33 orang) hanya melakukannya kadang-kadang. Ini menunjukkan bahwa ada potensi untuk meningkatkan frekuensi verifikasi terhadap informasi yang mencurigakan. Sebanyak 22 orang mengandalkan sumber resmi, sementara 17 orang memilih sumber berdasarkan popularitas atau tokoh ahli. Hal ini mencerminkan kesadaran yang cukup baik, meski masih ada yang bergantung pada ukuran non-kredibilitas seperti popularitas.

Evaluasi

Evaluasi tercermin melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan kemampuan menilai kualitas informasi yang diperoleh (Rifad, 2023). Kedua indikator ini menggambarkan kompetensi yang dibutuhkan dalam penggunaan media digital, karena evaluasi merupakan langkah penting dalam aktivitas pemanfaatan media digital.

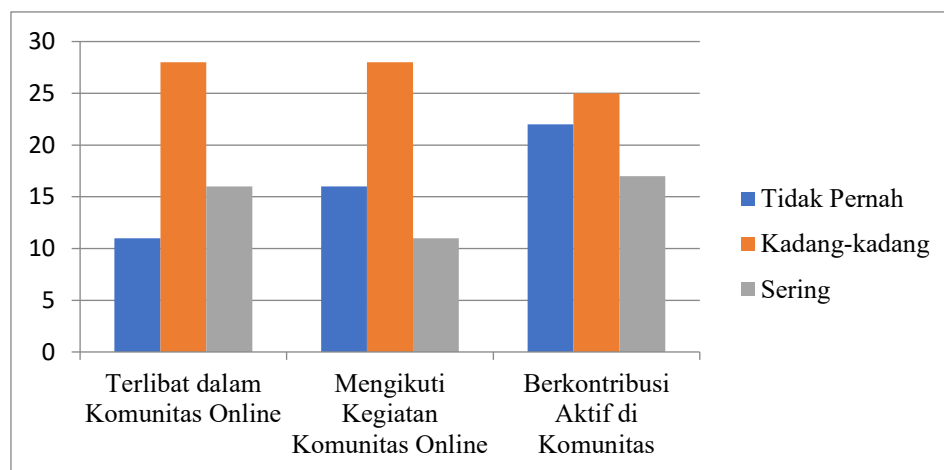


Sebanyak 22 orang sering memilih sumber kredibel, tetapi 28 orang hanya melakukannya sesekali. Hanya 6 orang yang tidak pernah mempraktikkan ini,

menunjukkan tren yang positif namun memerlukan peningkatan konsistensi. Sebanyak 19 orang sering menilai kualitas informasi, sedangkan 30 orang melakukannya kadang-kadang. Hanya 6 orang tidak pernah melakukan penilaian ini, menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki keterampilan evaluasi informasi meskipun belum optimal.

Partisipasi

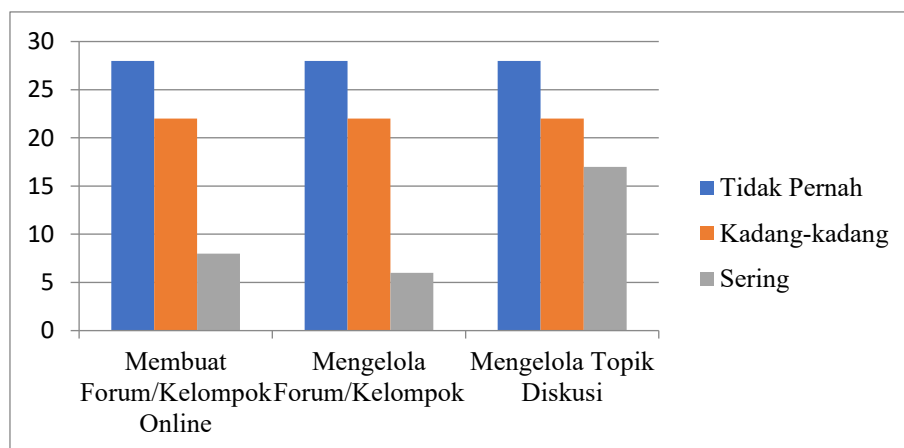
Partisipasi merujuk pada peran aktif individu dalam interaksi di platform digital, termasuk media sosial maupun forum online lainnya. Partisipasi ini tercermin melalui tiga indikator utama, yaitu bergabung dengan komunitas daring, secara teratur mengikuti aktivitas online, dan memberikan kontribusi dalam komunitas tersebut (Syafrial, 2023). Ketiga aspek ini menggambarkan bentuk interaksi dan keterlibatan seseorang dalam penggunaan media digital.



Sebanyak 28 orang terlibat dalam komunitas online kadang-kadang, tetapi hanya 16 orang yang sering melakukannya. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi yang moderat. Sebanyak 28 orang mengikuti kegiatan online sesekali, sementara 11 orang sering berpartisipasi. Sebanyak 16 orang tidak pernah terlibat, menunjukkan masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan. Sebanyak 22 orang tidak pernah berkontribusi aktif, sementara hanya 8 orang yang rutin melakukannya. Hal ini menandakan bahwa kontribusi aktif di komunitas online masih menjadi tantangan bagi mayoritas responden.

Kolaborasi

Kolaborasi merujuk pada partisipasi dalam pengelolaan informasi di media digital. Kolaborasi ini tercermin dalam tiga indikator, yaitu kemampuan untuk membentuk forum atau komunitas online, mengelola forum atau komunitas tersebut, serta mengelola topik untuk mencapai tujuan tertentu (Syafrial, 2023). Ketiga indikator ini menggambarkan esensi kolaborasi, karena melibatkan aspek keterlibatan dalam pengelolaan informasi.



Sebanyak 28 orang tidak pernah membuat forum atau kelompok, dan hanya 8 orang yang sering melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi aktif masih sangat minim. Tren serupa terlihat pada pengelolaan forum, dengan 28 orang tidak pernah melakukannya dan hanya 6 orang yang sering melakukannya. Sebanyak 28 orang tidak pernah mengelola diskusi, sedangkan hanya 6 orang yang rutin melakukannya. Ini mencerminkan tantangan besar dalam pengelolaan komunitas online secara efektif.

Pemahaman masyarakat terhadap literasi digital dalam konteks media sosial, terutama dalam mengenali dan menangani konten hoaks

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman responden terhadap literasi digital menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan. Mayoritas responden (80%) lebih mengandalkan perangkat handphone sebagai alat utama untuk mengakses informasi di media digital, yang mengindikasikan bahwa mereka sudah terbiasa dengan teknologi, meskipun lebih mengandalkan perangkat dengan fungsi dasar. Meskipun sebagian besar (60%) dari mereka kadang-kadang mencari informasi melalui aplikasi, belum semua responden memanfaatkan mesin pencari secara optimal. Sebagian besar responden mengaku kadang-kadang atau sering memilih informasi berdasarkan sumbernya, menunjukkan tingkat kesadaran mereka terhadap kredibilitas informasi yang diperoleh.

Namun, masih ada kelompok responden yang kurang aktif atau tidak melakukan seleksi informasi dengan baik. Hanya sebagian kecil yang terbiasa membandingkan beberapa sumber informasi atau memverifikasi kebenaran informasi yang mereka terima. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tentang pentingnya seleksi dan pemahaman informasi, masih banyak yang perlu ditingkatkan dalam kemampuan mengidentifikasi dan menangani informasi yang salah atau hoaks.

Tingkat keterampilan responden dalam menggunakan kompetensi-kompetensi literasi digital seperti akses, seleksi, pemahaman, distribusi, produksi, analisis, verifikasi, evaluasi, partisipasi, dan kolaborasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama yang terkait dengan media sosial

Secara umum, responden memiliki keterampilan literasi digital yang cukup baik dalam beberapa aspek dasar seperti akses informasi dan seleksi informasi. Namun, dalam

hal kemampuan analisis, verifikasi, evaluasi, partisipasi, dan kolaborasi, terdapat tantangan yang lebih besar. Sebagai contoh, meskipun banyak responden sering mengakses dan memilih informasi dari berbagai sumber, tidak banyak yang secara konsisten melakukan verifikasi dan analisis yang mendalam terhadap informasi yang mereka terima. Sebagian besar (30 orang) masih menganalisis informasi hanya kadang-kadang, yang menunjukkan kurangnya konsistensi dalam mengevaluasi validitas informasi.

Keterampilan dalam berpartisipasi di komunitas online dan berkolaborasi juga masih terbatas. Sebagian besar responden (22 orang) tidak pernah terlibat aktif dalam membuat atau mengelola forum atau komunitas online, yang mengindikasikan bahwa meskipun mereka menggunakan media sosial, keterlibatan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan informasi di ruang digital masih minim.

KESIMPULAN

Masyarakat, terutama yang berusia 40 tahun ke atas, memiliki keterampilan literasi digital yang cukup baik dalam hal akses dan seleksi informasi, namun masih ada banyak tantangan dalam hal analisis mendalam, verifikasi, evaluasi, dan partisipasi aktif di media sosial. Tingkat kesadaran terhadap hoaks cukup tinggi, tetapi masih perlu peningkatan dalam konsistensi verifikasi dan pemahaman informasi yang diterima. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak pelatihan dan edukasi untuk meningkatkan kompetensi literasi digital, terutama dalam hal verifikasi informasi dan pengelolaan media sosial secara kritis dan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, Radja Erland, and Citra Eka Putri. "Menenal dan mengantisipasi hoaks di media sosial pada kalangan pelajar." *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3,01 (2020): 9-12.
- Rahadi, Dedi Rianto. "Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5.1 (2017): 58-70.
- Najicha, F. U., & Raichanah, N. (2023). Peran Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Hoax. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 122-128.
- Long, T. Q., Hoang, T. C., & Simkins, B. (2023). Gender gap in digital literacy across generations: Evidence from Indonesia. *Finance Research Letters*, 58, 104588. <https://doi.org/10.1016/J.FRL.2023.104588>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Saputra, D. F. (2023). LITERASI DIGITAL UNTUK PERLINDUNGAN DATA PRIBADI. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 17(3).
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 307-314.
- Saputra, H. N., & Salim, S. (2020). Potret Sikap Mahasiswa dalam Penggunaan Literasi Digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 94-101.
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi di Era Digital

- dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45-54.
- Kurnia, Novi, and Xenia Angelica Wijayanto. "Kolaborasi sebagai kunci: Membumikan kompetensi literasi digital Japelidi." Dalam N. Kurnia, L. Nurhajati, SI Astuti, Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada (2020).
- Syafrial, H. (2023). Literasi digital. Nas Media Pustaka.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21. Penerbit K-Media.
- Alwan, F., & Kusumandyoko, T. C. (2023). Perancangan Visual Storytelling Media Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Brand Awareness Di Mojadiapp. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 5(1), 168-182.
- Fathoni, A., Prasodjo, B., Jhon, W., & Zulqadri, D. M. (2023). Media dan Pendekatan Pembelajaran di Era Digital: Hakikat, Model Pengembangan & Inovasi Media Pembelajaran Digital.
- Astuti, B. W., & Harnita, P. C. (2022). Analisis Kompetensi Literasi Digital untuk Menghadapi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Fiskom Universitas Kristen Satya Wacana).
- Arianto, B. (2021). Pandemi Covid-19 dan transformasi budaya digital di Indonesia. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 233-â.
- Rifad, M. (2023). KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH DASAR ALKHAIRAAT 1 PALU.
- Syafrial, H. (2023). Literasi digital. Nas Media Pustaka.